



FKIP UNS

PENGAJARAN MIKRO 2023

REDACTOR
UP2KT FKIP UNS

Panduan Pelaksanaan Pengajaran Mikro di Satuan Pendidikan FKIP UNS

Pelindung

Dekan FKIP UNS

Wakil Dekan Akademik, Riset, dan Kemahasiswaan

Wakil Dekan Sumber Daya Manusia, Keuangan dan Logistik

Wakil Dekan Perencanaan, Kerjasama Bisnis dan Informasi

Penyusun

Prof. Dr. Leo Agung S., M.Pd.

Dr. Cicilia Dyah Sulistyaningrum I, M.Pd.

Prof. Dr. Suciati. M.Pd.

Dr. Basori, S.Pd., M.Pd.

Dr. Ani Rakhmawati, M.A., Ph.D.

Dr. Laila Fitriana, S.Pd., M.Pd.

Dr. Upik Elok Endang R, M.Pd.

Dr. Kartika Chrysti Suryandari, M.Si.

Dr. Atikah Anindyarini, S.S., M.Hum.

Dr. Joko Yuwono, M.Pd.

Reviewer

Dewan Senat Akademik FKIP UNS

Diterbitkan oleh

UNS Press

Surakarta

Tahun 2023

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
KATA PENGANTAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan.....	2
BAB II KONSEP PENGAJARAN MIKRO	4
A. Hakikat Pengajaran Mikro	4
B. Tujuan dan Fungsi Pengajaran Mikro	5
C. Prinsip Pembelajaran Pengajaran Mikro	5
D. Setting Kelas Pengajaran Mikro.....	7
BAB III PRAKTIK KETERAMPILAN DASAR PENGAJARAN MIKRO	9
A. Keterampilan Bertanya.....	9
B. Keterampilan Menjelaskan	10
C. Keterampilan Menggunakan Variasi Mengajar.....	11
D. Keterampilan Memberikan Penguatan	12
E. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran	14
F. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan.....	15
G. Keterampilan Mengelola Kelas	16
H. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil.....	18
BAB IV PROSEDUR PELAKSANAAN PENGAJARAN MIKRO	20
A. Langkah Pelaksanaan Pengajaran mikro	20
B. Langkah Pelaksanaan Latihan Bimbingan dan Konseling	27
BAB V PENUTUP.....	29
Instrumen Observasi Pengajaran Mikro.....	30
Lembar Observasi Praktik Keterampilan Bertanya.....	31
Lembar Observasi Praktik Keterampilan Menjelaskan.....	32
Lembar Observasi Praktik Keterampilan Variasi.....	33
Lembar Observasi Praktik Keterampilan Melakukan Penguatan.....	34
Lembar Observasi Praktik Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran	35
Lembar Observasi Praktik Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan.....	37
Lembar Observasi Praktik Keterampilan Mengelola Kelas	38

Lembar Observasi Praktik Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil..... 39

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala karunia-Nya sehingga penyusunan Panduan Pengajaran Mikro ini sehingga dapat terlaksana dengan lancar. Panduan Pengajaran Mikro ini disusun agar dapat dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan Pengajaran Mikro bagi Mahasiswa Program S1 FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dengan tersusunnya Panduan ini, kami menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, maupun masukan dan usulan, baik yang berkaitan langsung dengan panduan ini maupun yang terkait dengan penyelenggaraan kegiatan Pengajaran Mikro.

Kami menyadari Panduan ini masih banyak kekurangan, untuk itu kami mengharap adanya saran dan kritik yang membangun dari pembaca yang budiman demi perbaikan edisi berikutnya. Semoga Panduan ini dapat bermanfaat.

Surakarta, 01 Februari 2023

Tim UP2KT

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata Kuliah Pengajaran Mikro merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa Program Studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan status sebagai mata kuliah praktikum. Mata kuliah ini memiliki tujuan mengembangkan keterampilan dasar mengajar, yaitu dengan cara melatih keterampilan mengajar pada unit-unit terkecilnya, seperti cara membuka pelajaran, bertanya, memimpin diskusi, menutup pelajaran, dan memberikan penguatan.

Mata Kuliah Pengajaran Mikro mendapat perhatian kembali setelah pemerintah meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Mengajar (MBKM). Kebijakan ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan belajar di luar program studinya, baik pada program studi di lingkungan FKIP UNS maupun di program studi di perguruan tinggi lain. Ini menjadi perhatian kembali karena mata kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dapat dikonversi oleh kegiatan MBKM. Bentuk kegiatan MBKM seperti Magang Bersertifikat, Studi Independen Bersertifikat, Kewirausahaan, Penelitian Kampus Merdeka, Proyek Kemanusiaan, Pembangunan Desa, Bela Negara, dan lain-lain dapat mengganti PLP. Dengan demikian, jika mahasiswa calon guru tidak perlu mengikuti PLP, tentu saja pengalaman mengajar di ruang kelas tidak akan diperolehnya. Dengan kebijakan MBKM, banyak pihak merasa khawatir, jika lulusan FKIP UNS tidak lagi memiliki kemampuan mengajar padahal secara formal mereka akan menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Kebijakan MBKM yang dijelaskan di atas memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap struktur kurikulum di FKIP UNS. Pada awalnya, PLP akan tetap “diwajibkan” walaupun mahasiswa mengikuti program MBKM. Akan tetapi, karena pertimbangan beban mahasiswa yang terlalu berat, maka PLP dapat dikonversi atau diberikan rekognisi bagi mahasiswa yang mengikuti program MBKM. Sebagai katup pengaman atau “penjaga gawang” kompetensi lulusan LPTK keguruan, maka diambilah keputusan bahwa mata kuliah Pengajaran Mikro diwajibkan sebagai mata kuliah inti

khususnya di FKIP UNS pada umumnya. Walaupun mahasiswa mengikuti MBKM dan menukarnya (konversi) dengan mata kuliah PLP, tetapi karena telah mengikuti Mata Kuliah Pengajaran Mikro maka setidaknya mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam mengajar.

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, Pengajaran Mikro “bukanlah” mata kuliah pengganti program PLP/Asistensi Mengajar. Mahasiswa yang tidak mengikuti program MBKM tetap disarankan menempuh PLP/Asistensi Mengajar. Mahasiswa yang lulus mata kuliah Pengajaran Mikro dan dilanjutkan dengan PLP (4 sks)/Asistensi Mengajar (4 sks), akan membekali mahasiswa untuk memperoleh kompetensi keguruan yang sangat kuat. Lebih dari itu, sangat disarankan lagi, jika mahasiswa memilih mata kuliah PLP yang setara dengan 20 sks dengan waktu praktik di sekolah lebih lama maka kompetensi pedagogik sebagai guru akan lebih sempurna. Dari penjelasan ini, maka dapat disimpulkan, bahwa mahasiswa yang lulus mata kuliah Pengajaran Mikro masih memiliki “kewajiban” untuk mengikuti program PLP/Asistensi Mengajar.

B. Tujuan

Buku panduan ini memiliki tujuan untuk:

1. Menyediakan bahan rujukan dalam melaksanakan perkuliahan Pengajaran Mikro pada program studi disiplin Ilmu Pendidikan;
2. Menyediakan rujukan kriteria penilaian kinerja bagi dosen pengampu mata kuliah Pengajaran Mikro

Pengajaran mikro adalah mata kuliah yang berstatus mata kuliah praktikum dengan bobot 3 Sks bagi Program Sarjana (S-1). Sesuai dengan aturan yang berlaku, durasi waktu perkuliahan Pengajaran Mikro per 1 sks adalah 170 menit. Untuk memenuhi ketentuan yang berlaku di FKIP, setiap program studi harus melengkapi sejumlah persyaratan dalam melaksanakan Pembelajaran Mikro, sebagai berikut:

1. Program studi memiliki buku panduan pengajaran mikro yang disahkan oleh Dekan Fakultas.
2. Program studi memiliki dokumen Prosedur Operasi Standar atau Standar Operasional Prosedur (SOP) penyelenggaran praktikum Pengajaran Mikro.

3. Mata kuliah Pengajaran Mikro menghasilkan produk dalam bentuk Rencana Pembelajaran Pengajaran Mikro (RPPM) dari setiap mahasiswa dan rekaman proses Pembelajaran Mikro.
4. Sangat dihargai jika dosen mata kuliah Pengajaran Mikro dapat menghadirkan praktisi dari lingkungan pendidikan atau sekolah mitra untuk menjadi narasumber minimal 2 (dua) kali pertemuan dan kemitraannya tertulis dalam bentuk MoU dan atau Surat Perjanjian Kerjasama (SPK).

BAB II

KONSEP PENGAJARAN MIKRO

A. Hakikat Pengajaran Mikro

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan guru serta sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran tertentu untuk mencapai tujuan. Guru sebagai pengelola lingkungan pembelajaran (fasilitator pembelajaran), selain dituntut menguasai materi yang akan diajarkan, juga harus menguasai dan terampil membelajarkan peserta didik dengan baik dan benar (profesional). Kemampuan mengajar secara profesional tidak didapatkan secara instan, tetapi akan terbentuk melalui pendidikan, pelatihan, dan pembiasaan yang dilakukan secara terprogram, sistemis, dan berkelanjutan.

Dalam program pendidikan keguruan, upaya untuk membentuk kemampuan mengajar bagi calon guru (*in-service training*), di samping diperoleh melalui pembelajaran bersifat teoretis, juga harus diperkenalkan dan dibina kemampuannya dalam melaksanakan praktik mengajar. Kemampuan praktis mengajar dapat diperoleh antara lain melalui pengalaman pembelajaran yang disederhanakan (Pembelajaran Mikro), yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menyerupai kondisi pembelajaran yang sebenarnya, tetapi bukan pada kelas yang sebenarnya (*real teaching, but not real classroom teaching*).

Pengajaran Mikro merupakan strategi yang sangat efektif untuk melatih kemampuan penampilan mahasiswa calon guru, terutama terkait dengan kemampuan menerapkan ketrampilan dasar mengajar, sebelum yang bersangkutan terjun langsung ke kelas yang sebenarnya. Dalam Pengajaran Mikro setiap mahasiswa calon guru melalui bimbingan yang intensif dari dosen penanggung jawab, dapat berlatih setiap aspek keterampilan mengajar yang harus dikuasainya. Untuk dikuasainya setiap keterampilan dasar mengajar, mahasiswa calon guru dapat melakukan latihan penampilan terhadap seluruh jenis keterampilan dasar mengajar secara bagian demi bagian sampai tuntas, atau memfokuskan jenis keterampilan tertentu yang belum dikuasai sesuai kebutuhan.

Pengajaran mikro merupakan laboratorium bagi mahasiswa calon guru untuk memahami tugas-tugas praktik mengajar yang bersifat kompleks, dan berusaha melatihnya secara bertahap dan berkelanjutan dengan berpusat pada jenis-jenis keterampilan dasar tertentu. Dengan demikian, seluruh keterampilan dasar mengajar dapat dikuasai dengan baik dan benar, dan pada akhirnya mahasiswa siap untuk menjadi guru yang profesional.

Pengajaran Mikro sebagai pendekatan pembelajaran ditujukan untuk melatih keterampilan mengajar (*performance*) mahasiswa calon guru, tidak dimaksudkan untuk membekali konsep-konsep teoretis tentang jenis-jenis keterampilan dasar mengajar. Akan tetapi, Pengajaran Mikro merupakan wahana bagi mahasiswa calon guru untuk berlatih mengajar, berlatih menerapkan keterampilan dasar-dasar mengajar melalui simulasi pembelajaran yang disederhanakan (Pembelajaran Mikro).

B. Fungsi Pengajaran Mikro

Pengajaran Mikro merupakan pendekatan pembelajaran untuk melatih penampilan (*performance*) keterampilan dasar mengajar bagi mahasiswa calon guru yang bertujuan untuk:

1. Memfasilitasi mahasiswa calon guru memahami tugas-tugas praktis yang harus dikuasai dalam melaksanakan pembelajaran;
2. Memberikan pengalaman langsung kepada setiap mahasiswa calon guru berlatih mengajar, melaksanakan keterampilan dasar mengajar, bagian demi bagian hingga tuntas;
3. Memfasilitasi mahasiswa calon guru agar menguasai seluruh keterampilan dasar mengajar dengan baik, sehingga memiliki kesiapan fisik dan mental untuk menjadi calon tenaga guru yang profesional.

C. Prinsip Pembelajaran Pengajaran Mikro

Sesuai dengan konsep “Pengajaran Mikro”, yaitu pembelajaran untuk membina dan meningkatkan kemampuan mengajar melalui simulasi pembelajaran yang disederhanakan, maka Pengajaran Mikro harus mengikuti beberapa prinsip berikut ini.

1. Prinsip kesiapan, yaitu kesiapan mahasiswa sebelum melaksanakan kegiatan Pengajaran Mikro. Bentuk kesiapannya adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pengajaran Mikro (RPPM); mahasiswa calon guru dilatih untuk membuat RPPM dengan bimbingan dosen penanggung jawab. RPPM adalah rencana pembelajaran sesuai dengan karakteristik Pengajaran Mikro.
2. Kegiatan bertujuan, artinya kegiatan Pengajaran Mikro tidak sekedar dilaksanakan oleh mahasiswa di tempat tertentu, tetapi memiliki tujuan yang spesifik, yaitu difokuskan pada upaya untuk dikuasainya keterampilan dasar mengajar.

3. Spesifik; yaitu materi latihan Pengajaran Mikro hanya melatih bagian-bagian kecil dari keterampilan dasar mengajar.
4. Berbasis praktik, yaitu proses Pengajaran Mikro sepenuhnya dirancang untuk praktik mahasiswa calon guru untuk terampil mengajar. Kegiatannya berupa simulasi keterampilan dasar mengajar (bukan membahas teori keterampilan dasar mengajar)
5. Singkat, yaitu pelaksanaan Pengajaran Mikro waktunya relatif singkat. Setiap peserta tampil antara 7 s.d 10 menit untuk mempraktikkan satu keterampilan dasar mengajar.
6. Terkendali, artinya pelaksanaan praktik mengajar benar-benar dikendalikan sesuai rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Improvisasi yang tidak relevan dengan tujuan latihan tidak diperkenankan. Pengendalian bertujuan diperolehnya gambaran yang objektif dan komprehensif tentang perkembangan kemampuan mahasiswa calon guru dalam mengajar (keterampilan dasar mengajar), karena itu dalam prosesnya harus dilengkapi dengan perangkat pengamatan yaitu adanya observer, format-format observasi, perekaman (video), dosen pembina, dan operator.
7. Umpan balik, yaitu refleksi terhadap pelaksanaan Pengajaran Mikro. Setelah selesai ,setiap mahasiswa calon guru melakukan simulasi Pengajaran Mikro, dilanjutkan dengan diskusi umpan balik, mengomentari penampilan peserta. Untuk melengkapi diskusi umpan balik, rekaman video dapat diputar ulang, sehingga dapat diketahui secara akurat tingkat kemampuan yang telah dimiliki masing-masing peserta maupun pihak lain yang terlibat.
8. Merencanakan ulang; artinya pengalaman dari penampilan yang telah dilakukan sebelumnya, kelebihan dan kekurangan, dapat dijadikan masukan bagi peserta mahasiswa calon guru untuk membuat rencana penampilan berikutnya(*re-take*). Pada penampilan selanjutnya dapat dilakukan pengulangan kembali perbaikan kekurangan terhadap keterampilan dasar yang telah dilatihkannya. Apabila sudah dianggap terampil, maka peserta dapat membuat perencanaan untuk berlatih keterampilan dasar yang lain yang belum dikuasainya, sehingga semua jenis keterampilan dasar mengajar dapat dikuasai dengan baik.

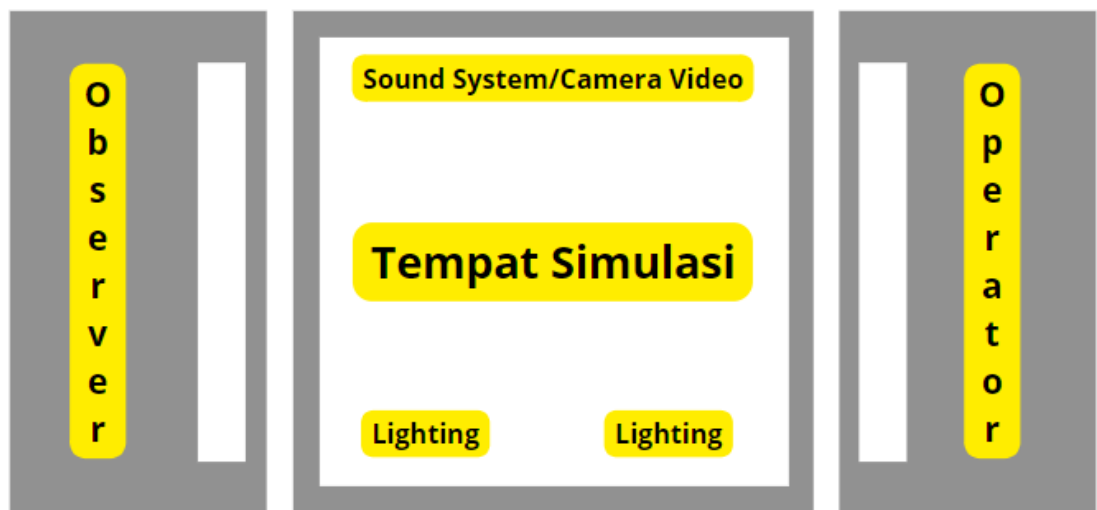
Pada praktik Pengajaran Mikro, idealnya aspek sarana, prasarana, dan fasilitas pendukung lainnya dapat dipenuhi. Namun dalam keterbatasan, dosen dapat mengatur pelaksanaan Pengajaran Mikro dengan *setting* kelas sesuai kemampuannya.

Pada bagian berikut ini, akan dijelaskan gambaran ruang kelas Pengajaran Mikro yang ideal.

D. Setting Kelas Pengajaran Mikro

Pengajaran Mikro sebaiknya dilaksanakan di laboratorium Pengajaran Mikro yang secara khusus disediakan untuk latihan mengajar. Ruang laboratorium Pengajaran Mikro dibagi kedalam tiga bagian utama, sebagai berikut.

1. Ruang kelas untuk pelaksanaan pembelajaran. Di dalamnya dilengkapi dengan meja, kursi, papan tulis, media, LCD, dan kelengkapan kelas lainnya.
2. Ruang observasi, yaitu ruangan khusus pengamatan untuk para observer melihat langsung penampilan calon guru berlatih. Standar ruangan observasi, dibatasi oleh kaca yang hanya tembus pandang dari satu sisi (observer), sementara pihak guru dan peserta didik yang berada di ruang kelas tidak dapat melihat ke ruang observer.
3. Ruang teknisi, yaitu ruangan untuk mengoperasikan berbagai peralatan perekam (audio visual). Demikian halnya ruang teknisi, sama dengan ruang observer disekat oleh kaca yang hanya dapat dilihat dari satu arah, yaitu dari pihak teknisi saja.



Gambar 1. *Setting* ruangan Laboratorium Pengajaran Mikro

Adapun ruangan untuk praktik bimbingan dan konseling, khusus bagi mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling, *setting* ruangan perlu dilengkapi sarana dan prasarana sebagai berikut.

1. Ruang konseling individual, diatur senyaman mungkin agar dapat mendukung terjadinya interaksi antara konselor dan konseli. Ruang ini perlu dilengkapi

dengan meja, kursi atau sofa, tempat untuk menyimpan majalah yang dapat berfungsi sebagai biblioterapi.

2. Ruang Bimbingan dan Konseling kelompok memiliki bentuk ruangan yang lebih luas, situasinya nyaman dan aman untuk terjadinya dinamika kelompok, permainan, *role playing*, serta interaksi antara konselor dan konseli. Ruang dilengkapi dengan perlengkapan, antara lain meja dan kursi yang mudah diatur (*mobile*), sejumlah kursi, karpet, sofa, televisi, LCD, perangkat komputer. Luas ruangan minimum 9 meter persegi.

Ruang lainnya yang juga dapat disediakan antara lain ruang *biblioterapi*, yaitu ruangan terapi melalui bahan bacaan untuk membantu seseorang yang mengalami permasalahan personal. Ruang ini sangat dianjurkan terutama bagi para peserta didik yang sulit mengungkapkan permasalahannya secara verbal. Selain itu, dapat pula dilengkapi ruang relaksasi yang bersih, sehat, nyaman dan aman, yang dilengkapi dengan karpet, televisi, VCD/DVD, tempat tidur (*bed rest*) beserta bantalnya.

Perlengkapan penting yang perlu disediakan pada Laboratorium Pengajaran Mikro adalah kamera perekam yang dipasang di dalam ruang kelas untuk merekam seluruh aktivitas guru dan peserta didik (atau konselor dan konseli) selama berlangsungnya pembelajaran mikro. Jenis kamera yang digunakan sebaiknya kamera otomatis (*mobile*) dan ditempatkan pada posisi yang tidak mengganggu proses pembelajaran dan atau proses konseling. Gambar video hasil perekaman dapat langsung tersambung ke ruangan observer dan ruang teknisi, dan melalui TV monitor yang dipasang di ruang-ruang observasi, serta pihak observer.

Dalam keadaan terbatas, dosen dapat melaksanakan Pengajaran Mikro di ruang kelas biasa. *Setting* kelas dapat diatur sedemikian rupa supaya pelaksanaan Pengajaran Mikro dapat terkendali. Bahkan, praktik Pengajaran Mikro dapat pula dilaksanakan di luar kelas (*outdoor*) untuk praktik perkuliahan olah raga dan seni. Kamera perekam dapat ditempatkan di beberapa sudut lapangan atau menggunakan *drone* sehingga dapat mengamati lebih baik.

BAB III

PRAKTIK KETERAMPILAN DASAR PENGAJARAN MIKRO

Keterampilan dasar yang dilatihkan dalam Pengajaran Mikro secara umum meliputi praktik dasar mengajar di kelas. Pada bagian ini dilakukan pembahasan serba singkat. Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang bersifat khusus yang perlu dimiliki oleh seorang guru. Keterampilan mengajar merupakan aspek teknis bagaimana cara mengajar atau membelajarkan siswa. Keterampilan ini perlu dimiliki oleh seorang guru, dosen, instruktur, maupun widyaiswara. Keterampilan dasar mengajar terdiri atas 8 (delapan) unit, sebagai berikut.

A. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya dalam proses pembelajaran merupakan salah satu unsur yang harus selalu ada. Pertanyaan yang diajukan oleh guru dilakukan untuk menstimulasi peserta didik agar ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru diharapkan dapat memotivasi peserta didik agar mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pengajuan pertanyaan ini diharapkan juga dapat melatih kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir, baik secara *konvergen* maupun *divergen*, menumbuhkan kebiasaan menghargai pendapat orang lain, serta bersikap kreatif dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

Pertanyaan yang diajukan memiliki berbagai bentuk, seperti:

- a. Pertanyaan langsung, yaitu pertanyaan yang diajukan langsung kepada salah seorang peserta didik;
- b. Pertanyaan umum dan terbuka, yaitu pertanyaan yang ditujukan kepada seluruh kelas;
- c. Pertanyaan retorik, yaitu pertanyaan yang memerlukan jawaban;
- d. Pertanyaan faktual, yaitu pertanyaan yang bertujuan menggali fakta-fakta dan informasi;
- e. Pertanyaan yang diarahkan kembali kepada peserta didik berdasarkan pertanyaan dari peserta didik lainnya;
- f. Pertanyaan memimpin (*leading question*) yaitu pertanyaan yang jawabannya tersimpul dalam pertanyaan itu sendiri.

Pertanyaan yang diajukan sebaiknya mengenai satu masalah saja, kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir. Pertanyaan yang diajukan sebaiknya disampaikan secara ringkas dan jelas. Hal yang paling penting, pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik tidak berfokus pada satu atau sebagian peserta didik saja. Berikan kesempatan kepada

seluruh peserta didik. Dalam mengajukan pertanyaan kepada peserta didik berikan waktu untuk peserta didik berpikir, berikan penguatan terhadap jawaban-jawaban yang disampaikan peserta didik, serta lakukan pengajuan pertanyaan untuk menggali pendapat peserta didik.

B. Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena melalui menjelaskan guru dapat menyampaikan informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menghubungkan satu informasi ke informasi berikutnya. Proses pembelajaran di kelas biasanya didominasi oleh aktivitas menjelaskan, baik dari pihak guru maupun dari pihak peserta didik.

Dalam menyampaikan materi, keterampilan menjelaskan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran. Saat guru menyampaikan informasi yang tersusun, terorganisasi, dan disampaikan secara jelas akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan. Menjelaskan materi sangat penting dihubungkan dengan contoh-contoh sebagai penguat materi. Untuk itu upayakan penyampaian materi dilakukan secara singkat, padat, dan jelas.

Keterampilan menjelaskan yang dimiliki guru akan sangat membantu peserta didik memahami materi yang dipelajari. Keterampilan ini membantu peserta didik untuk berpikir dalam memecahkan suatu masalah dan memberikan balikan kepada peserta didik untuk mengatasi hal-hal yang belum dipahami peserta didik.

Dalam menerapkan keterampilan menjelaskan, terdapat komponen yang harus diperhatikan, yaitu komponen perencanaan memudahkan penyampaian. Agar hal-hal yang ingin disampaikan dapat diberikan dengan mudah dan baik, maka guru perlu membuat butir-butir materi yang ingin disampaikan. Dalam menyampaikan materi perlu diperhatikan siapa yang menjadi sasaran penerima pesannya. Maka penyusunan konten dan contoh-contoh yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan sasaran yang akan menerima pesan tersebut. Penjelasan suatu materi dapat ditingkatkan dari mulai menjelaskan, memberikan contoh-contoh atau ilustrasi, memberikan penguatan pada suatu konten yang dianggap penting, serta memberikan balikan.

Prinsip yang harus dipegang oleh seorang pendidik saat akan mempersiapkan materi pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Penjelasan materi disesuaikan dengan karakteristik sasaran penerima pesan (peserta didik)
- b. Penjelasan materi harus sesuai dengan tujuan
- c. Penjelasan harus diselingi dengan tanya jawab
- d. Penguasaan materi oleh guru menjadi kunci penting suksesnya menjelaskan materi
- e. Penjelasan materi harus dilengkapi dengan pemberian contoh-contoh dan ilustrasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran
- f. Bahasa yang digunakan harus mudah dimengerti oleh peserta didik yang disampaikan dengan menggunakan artikulasi dan intonasi yang jelas
- g. Kesiapan guru dalam menyampaikan materi harus diperhatikan
- h. Pokok-pokok materi yang disampaikan harus disimpulkan di akhir pembelajaran
- i. Peserta didik dipastikan memahami apa yang telah dijelaskan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

C. Keterampilan Menggunakan Variasi Mengajar

Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik diperlukan variasi sehingga tidak membuat peserta didik bosan. Variasi yang dilakukan dapat berupa (1) penyampaian materi yang dilakukan melalui variasi suara, kontak pandang, mimik, gerakan; (2) variasi penggunaan metode, media, dan evaluasi pembelajaran; (3) variasi dalam pola interaksi.

Variasi dalam cara menyampaikan materi melalui suara dilakukan melalui perubahan intonasi, kesenyapan untuk menarik perhatian, melakukan kontak pandang, serta pergerakan guru. Hal ini sangat penting dilakukan agar peserta didik tidak merasa bosan saat mendengarkan penjelasan materi dari guru. Variasi berhubungan dengan penggunaan metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang harus digunakan guru agar proses pembelajaran efektif dilaksanakan. Pemilihan metode, media, dan evaluasi yang tepat akan mendukung pada pencapaian tujuan pembelajaran. Begitu banyak jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan, demikian juga dengan media pembelajaran yang variatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik.

Variasi berkaitan dengan pola interaksi menjadi salah satu keahlian guru dalam melaksanakan pembelajaran. Interaksi ini, baik secara individual maupun berkelompok dalam upaya menghidupkan suasana kelas agar peserta didik aktif terlibat dalam proses

pembelajaran. Tujuan dilakukannya variasi dalam pembelajaran adalah untuk menghilangkan kejemuhan dalam proses pembelajaran, mempertahankan kondisi belajar peserta didik, meningkatkan motivasi dan perhatian belajar peserta didik, serta untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam penggunaan variasi dalam pembelajaran, upayakan variasi dilakukan secara alami, wajar, dan efektif. Tentunya variasi yang dilakukan didasarkan pada perencanaan yang telah disiapkan sebelumnya.

D. Keterampilan Memberikan Penguatan

Keterampilan memberikan penguatan dalam pembelajaran sangat penting, karena penguatan ini akan menambah daya ingat peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menimbulkan perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan menumbuhkan kemandirian peserta didik agar mampu berpikir dengan baik.

Penguatan dilakukan melalui berbagai cara misalnya, penguatan verbal, gestur, pergerakan, atau melalui benda. Penguatan akan sangat baik dilakukan dengan wajar, hangat, dan semangat. Karena hal ini akan memberikan dampak positif bagi perilaku peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

Teknik pemberian penguatan dalam kegiatan pembelajaran terdiri atas penguatan *verbal* dan penguatan *nonverbal*. Penguatan *verbal* adalah pemberian penguatan yang berupa pujian yang dinyatakan dengan ucapan kata atau kalimat, sedangkan penguatan *nonverbal* dinyatakan dengan bahasa tubuh (*body language*). Penggunaan kedua bentuk penguatan itu dimaksudkan untuk mendorong peserta didik agar mereka mau belajar lebih giat lagi dan lebih bermakna. Dalam memberikan penguatan harus diperhatikan prinsip-prinsip berikut.

1. Kehangatan dan keantusiasan. Memberikan perhatian yang menyenangkan tentu harus dibarengi dengan sambutan hangat dengan menunjukkan wajah ceria, senyum, dan ramah. Pujian yang tidak disertai dengan kehangatan akan menimbulkan kebingungan peserta didik karena akan dianggap pujiannya tidak ikhlas.
2. Kebermaknaan, artinya penguatan perlu konteks atau situasi yang memang pantas untuk diberi pujian. Arti kebermaknaan juga dapat ditunjukkan dengan pemberian yang cukup dan relevan sehingga porsinya sangat bermakna. Jika peserta didik menunjukkan

prestasi yang luar biasa maka perlu penguatan yang lebih besar dibandingkan dengan prestasi yang biasa-biasa saja.

3. Hindari respons negatif, artinya pemberian penguatan jangan sampai menimbulkan respons yang negatif. Respons negatif akan membuat peserta didik merasa dilecehkan.
4. Penguatan harus bervariasi, artinya jangan monoton dengan menggunakan satu jenis bentuk penguatan saja. Guru hendaknya menggunakan penguatan verbal dan sesekali menggunakan penguatan nonverbal, misalnya dengan menepuk bahu atau mengajak bersalaman.
5. Sasaran penguatan harus jelas, yaitu harus tepat waktu dan tepat tempat. Contoh pemberian penguatan melalui kata-kata: "wah.. murid bapak selain cantik juga pandai ya!". Penguatan dengan kalimat tersebut sangat tepat jika digunakan di depan kelas, namun sangat kurang tepat bahkan dianggap kurang ajar jika pujian tersebut dalam konteks berduaan. Apalagi gurunya masih muda dan belum menikah, misalnya peserta didik seusia SMA akan bermakna lain.
6. Penguatan harus diberikan segera setelah perilaku yang diharapkan muncul. Artinya jangan ditunda-tunda karena jika ditunda maka akan hilang makna dan tidak dalam konteks suasana yang tepat. Perbuatan baiknya dilakukan pada saat sekarang, jangan sampai menunggu satu jam yang akan datang baru diberi pujian. Apalagi jika diberikan besok atau lusa, pasti kurang tepat.

Penguatan seperti yang telah dijelaskan tersebut terdiri atas penguatan positif dan penguatan negatif. Berikut ini diulas beberapa contoh bentuk penguatan. Pemberian penguatan positif di antaranya sebagai berikut.

- a) Penguatan *verbal* (penguatan positif *verbal*). Penguatan *verbal* merupakan penguatan yang berupa komentar yang diucapkan oleh guru karena tingkah laku peserta didik yang baik atau berhasil dalam belajar. Komentar ini berupa kata-kata pujian, dukungan yang dipergunakan untuk menguatkan tingkah laku peserta didik yang sudah baik.
- b) Penguatan *non verbal*. Penguatan non verbal merupakan penguatan yang berbentuk gerakan tubuh serta mimik muka yang cerah. Penguatan non verbal, di antaranya adalah seperti berikut.

- (1) Penguatan berupa mimik muka dan gerakan tubuh. Penguatan ini dapat diberikan dengan senyuman, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam dan lain-lain.
 - (2) Penguatan dengan cara mendekati. Penguatan dengan cara mendekati bisa dilakukan seorang guru dengan mendekati secara fisik kepada peserta didik sebagai bentuk perhatian dan rasa tertariknya seorang guru terhadap keberhasilan peserta didik. Contohnya dengan mendekati atau berjalan di dekat peserta didik.
 - (3) Penguatan dengan sentuhan. Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan peserta didik dengan menepuk bahu peserta didik, berjabat tangan, merangkul dan lain-lain. Hal ini bisa menjadikan pendidik lebih dekat dengan peserta didik.
- c) Penguatan berbentuk materi, yaitu pemberian penguatan dalam bentuk barang atau benda yang ada relevansinya dengan kebutuhan pendidikan, selain itu juga dapat berupa tanda penghargaan. Pemberian penguatan model ini dapat berbentuk:
- (1) Hadiah, yaitu pemberian yang berbentuk barang seperti alat-alat tulis, beasiswa dan lain-lain kepada peserta didik yang berhasil berbuat baik atau berprestasi dalam belajar;
 - (2) Tanda penghargaan, yaitu sebagai penguat tingkah laku peserta didik dapat berupa simbol apakah itu berbentuk benda atau tulisan yang ditujukan kepada peserta didik sebagai penghargaan terhadap suatu penampilan, tingkah laku atau penghargaan atas hasil kerja peserta didik;
 - (3) Pemberian angka atau nilai. Angka atau nilai yang baik sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Nilai yang baik bagi peserta didik merupakan motivasi yang kuat.

E. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran merupakan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh calon guru. Membuka pembelajaran dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pengantar berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik. Tujuannya untuk memberikan kesiapan mental dan fisik dalam melaksanakan pembelajaran.

Keterampilan membuka pembelajaran dilakukan untuk memusatkan perhatian peserta didik saat pembelajaran akan dimulai. Kegiatan membuka pembelajaran diawali dengan membuka pembelajaran (*set induction*), yaitu kegiatan yang dilakukan guru untuk

menciptakan kondisi agar peserta didik memperhatikan kepada guru saat pembelajaran akan dimulai. Tahapan ini sangat penting dilakukan agar menarik perhatian peserta didik, memotivasi peserta didik untuk belajar, memberikan acuan tentang tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai, menyampaikan pokok-pokok materi yang akan disampaikan, serta menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu memberikan tanggapan berkaitan dengan isu-isu atau masalah terkini menjadi bagian yang penting disampaikan di kegiatan membuka pembelajaran ini.

Kegiatan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri kegiatan ini pembelajaran. Kegiatan menutup pembelajaran dilakukan melalui penyampaian gambaran umum materi yang telah dipelajari peserta didik, mengetahui tingkat pencapaian pemahaman peserta didik, serta untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan menutup pembelajaran dapat dilakukan melalui merangkum dan menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, melakukan evaluasi pembelajaran. Keterampilan menutup pembelajaran dilakukan guru setelah terjadi interaksi pembelajaran. Mengetahui tingkat pencapaian pemahaman peserta didik dalam memahami materi menjadi kegiatan saat akan dilakukan penutupan pembelajaran.

Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran penting dilakukan untuk memperlihatkan bagaimana perpindahan dari tahap persiapan ke tahap inti sampai kepada tahap pembelajaran dilalui secara ilmiah. Tentunya diperlukan pembiasaan agar proses tersebut berjalan dengan baik. Tips dalam membuka pembelajaran, guru sebaiknya menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, mampu membangkitkan semangat belajar, dan relevan dengan tujuan yang ditetapkan. Demikian halnya dengan penutupan, tahapan ini sangat penting sebelum mengakhiri pembelajaran dengan memastikan peserta didik sudah menguasai kompetensi yang diharapkan, dan memberikan penguatan melalui pengecekan pemahaman peserta didik.

F. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan

Keterampilan mengajar kelompok kecil dilakukan guru dalam melayani peserta didik dalam skala kecil sekitar 3-5 orang. Adapun keterampilan mengajar perseorangan adalah kemampuan guru dalam menentukan tujuan, bahan ajar, prosedur dan waktu yang digunakan dengan menyesuaikan dengan kaidah yang berlaku.

Dalam pembelajaran klasikal jumlah peserta didik rata-rata berjumlah 20 – 35 peserta didik. Dalam pelaksanaannya terkadang tidak semua peserta didik dapat diperhatikan. Namun demikian, guru harus dapat memperhatikan perkembangan belajar peserta didik. Untuk itu pengelompokan dalam kelas dengan skala lebih kecil akan membantu guru melayani pembelajaran kepada peserta didik agar lebih efektif. Melayani pembelajaran secara kelompok kecil dan perseorangan dilakukan melalui pendekatan pribadi, mengorganisasikan peserta didik sesuai kemampuan belajarnya, serta membimbing belajar.

G. Keterampilan Mengelola Kelas

Mengelola kelas adalah keterampilan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi semula apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Hal ini harus diperhatikan saat menerapkan keterampilan mengelola kelas adalah berkaitan dengan kemampuan guru sebagai inisiator, pengelola dan pengendali pembelajaran. Keterampilan mengelola kelas merupakan kemampuan guru dalam menciptakan dan mempertahankan suasana pembelajaran yang optimal.

Secara umum pengelolaan kelas bertujuan menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dengan baik. Lebih lanjut tujuan pengelolaan kelas adalah:

- a. Menciptakan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal;
- b. Mengurangi hambatan dan pelanggaran disiplin yang dapat menghalangi terciptanya interaksi belajar mengajar;
- c. Mempertahankan keadaan yang stabil dalam kelas;
- d. Melayani dan membimbing perbedaan individual peserta didik;
- e. Membantu mengoptimalkan peningkatan kompetensi peserta didik, menyediakan kondisi-kondisi belajar yang memfasilitasi peserta didik belajar.

Seorang guru harus mampu menyediakan kondisi belajar yang maksimal, jika proses tersebut tidak berhasil dilakukan akan berimbas pada perolehan hasil belajar yang diharapkan. Pengelolaan kelas tidak hanya mengatur ruang kelas dengan berbagai sarana prasarannya, tetapi juga menyangkut bagaimana interaksi peserta didik dengan

lingkungannya. Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam menerapkan pengelolaan kelas agar pembelajaran berlangsung efektif, yaitu sebagai berikut.

- a. Pribadi guru. Kepribadian guru sedikit banyak mempengaruhi terhadap performa mengajarnya. Kemampuan mengenal diri sendiri dan mengenal peserta didik perlu dimiliki guru sebagai bekal membina peserta didik. Misalnya melalui kedisiplinan, tanggung jawab, sabar, sikap demokratis, dan masih banyak lagi kepribadian guru yang dapat menjadi contoh teladan peserta didik. Mengenal karakteristik peserta didik juga merupakan hal yang penting dalam mengelola kelas. Hal ini sebagai dasar dalam memahami kebutuhan belajarnya. Pengaturan tempat duduk pengelompokkan peserta didik menjadi salah satu contoh pengelolaan kelas.
- b. Disiplin kelas. Disiplin kelas merupakan kondisi ketika suasana kelas terkendali dan tertib. Hal ini terjadi disebabkan peserta didik mematuhi peraturan-peraturan yang ditetapkan tanpa paksaan.

Prinsip pengelolaan kelas yang dapat dilakukan guru adalah sebagai berikut.

- 1) Kehangatan dan keantusiasan dapat memudahkan terciptanya suasana kelas yang menyenangkan.
- 2) Tantangan melalui penggunaan kata-kata, tindakan atau bahan yang menantang dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran bagi peserta didik.
- 3) Penggunaan alat pembelajaran, media yang bervariasi dapat disertai dengan gaya dan interaksi proses pembelajaran yang menarik.
- 4) Keluwesan tingkah laku guru dalam proses pembelajaran akan memberikan kemudahan bagi peserta didik belajar.
- 5) Penekanan pada hal-hal yang positif dilakukan melalui pemberian motivasi, kata-kata yang menyemangati, serta memberikan penghargaan bagi siswa yang memperlihatkan prestasi dalam belajarnya; dan
- 6) Penanaman disiplin diri dilaksanakan untuk pengelolaan kelas yang efektif. Guru dan peserta didik harus mampu menanamkan disiplin dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Keterampilan kelas dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu pengelolaan ruang kelas dan fasilitas, pengelolaan hubungan atau interaksi peserta didik dengan guru dan

peserta didik dengan peserta didik lainnya. Keterampilan mengelola kelas terdiri atas dua keterampilan, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, serta keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar optimal.

H. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Membimbing diskusi dalam kelompok kecil memerlukan proses yang teratur. Dalam proses ini guru harus mampu melibatkan sekelompok orang dalam interaksi informal antar peserta didik untuk berbagi pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang dapat membantu peserta didik menguasai konsep atau memecahkan suatu masalah melalui proses berpikir, interaksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Proses diskusi kelompok ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, serta mampu meningkatkan kemampuan komunikasi khususnya komunikasi lisan.

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses belajar yang dilakukakn dalam kerja sama kelompok yang bertujuan memberikan solusi terhadap suatu masalah, mengkaji konsep, prinsip atau kelompok tertentu. Peran guru sangat penting dalam proses ini sebagai pembimbing diskusi agar berjalan dengan baik.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan pembimbingan diskusi kelompok kecil, yaitu :

- 1) Laksanakan diskusi dalam suasana yang menyenangkan;
- 2) Berikan waktu yang cukup untuk merumuskan dan menjawab permasalahan;
- 3) Rencanakan diskusi kelompok dengan sistematis;
- 4) Bimbinglah dan tempatkanlah diri sebagai teman diskusi.

Komponen keterampilan guru dalam mengembangkan pembimbingan kelompok kecil di antaranya:

- 1) Memperjelas masalah;
- 2) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi;
- 3) Pemusatan perhatian;
- 4) Menganalisis pandangan peserta didik.

Agar proses diskusi berjalan dengan baik, perlu dihindari hal-hal sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan diskusi yang kurang sesuai dengan materi yang disampaikan serta dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik;
- 2) Kurangnya waktu yang diberikan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah;
- 3) Memberikan bahan diskusi yang sudah dikuasai oleh peserta didik tertentu;
- 4) Membiarkan peserta didik mengemukakan pendapat yang tidak ada hubungannya dengan materi yang dibahas;
- 5) Membiarkan peserta didik tidak aktif;
- 6) Tidak adanya rumusan hasil diskusi dan tidak membentuk tindak lanjut.

BAB IV

PROSEDUR PELAKSANAAN PENGAJARAN MIKRO

Pengajaran Mikro memiliki tahapan yang bersifat siklus yaitu diawali dari Penyusunan Rencana Pengajaran Mikro (RPPM), penampilan/praktik/simulasi, observasi, dan umpan balik. Secara keseluruhan siklus yang ditempuh dalam pengajaran mikro dapat mengikuti alur sebagai berikut.



A. Langkah Pelaksanaan Pengajaran mikro

Pelaksanaan Pengajaran Mikro terdiri atas lima langkah, yaitu persiapan, penampilan, Observasi/Perekaman, Refleksi dan Pengulangan

1. Persiapan

Tahap pertama yang harus ditempuh oleh mahasiswa pada pelaksanaan Pengajaran Mikro adalah persiapan. Persiapan merupakan tahap yang penting agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Secara umum pada tahap persiapan mahasiswa akan membuat rancangan pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam bentuk mikro dengan komponen sebagai berikut

a. Identitas Layanan

Identitas layanan berisi informasi tentang semester, minggu, topik/tema, serta sasaran pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang pertama dalam perencanaan pembelajaran. Tujuan mengawali komponen yang lainnya. Suatu perencanaan pembelajaran harus dimulai dengan tujuan yang jelas. Tujuan pembelajaran dapat dijabarkan dari tujuan-tujuan di atasnya yaitu sumbernya tujuan pendidikan, tujuan lembaga, tujuan kulikuler, serta tujuan pembelajaran yang terbagi atas tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus.

Tujuan pembelajaran terdapat pada kompetensi dasar yang harus dicapai pada sebuah kegiatan belajar. Kompetensi dasar sendiri merupakan penjabaran dari kompetensi inti yang terdiri atas Kompetensi Inti Spiritual (KI 1), Kompetensi Inti Sosial (KI 2), Kompetensi Inti Pengetahuan (KI 3), serta Kompetensi Inti Keterampilan (KI 4).

Mengingat kegiatan Pengajaran Mikro difokuskan pada keterampilan mengajar yang spesifik, maka tujuan pembelajaran yang dirumuskan dan akan dicapai dalam kegiatan praktik mengajar dibuat menjadi lebih sederhana. Sebagai contoh, fokus hanya pada beberapa aspek keterampilan dasar mengajar atau konseling.

c. Isi (materi pembelajaran)

Materi pembelajaran pada intinya merupakan pesan yang harus disampaikan kepada peserta didik, atau dengan kata lain disebut sebagai bahan belajar. Bahan yang akan diajarkan harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pada kegiatan Pengajaran Mikro materi pembelajaran dirancang lebih sederhana karena praktik pembelajarannya juga berlangsung dalam waktu singkat dan fokus pada keterampilan mengajar tertentu.

d. Pembagian Kelompok

Pembagian kelompok merupakan persiapan penting dalam pembelajaran Pengajaran Mikro, yaitu adanya guru, ada kelompok yang berperan sebagai peserta didik, dan lainnya sebagai observer. Pengaturan kelompok dapat dilakukan dengan dua cara, seperti berikut.

(1) Kelompok besar, yaitu satu kelas terlibat dalam suatu kegiatan Pengajaran Mikro. Misalnya, di kelas terdiri dari atas 40 orang, maka proporsinya dapat diatur:

- 1 orang berperan sebagai guru
- 14 orang berperan sebagai peserta didik
- 25 orang berperan sebagai pengamat (observer)

Cara ini digunakan jika dosen ingin mengulas keterampilan dasar mengajar secara klisikal. Jika setiap mahasiswa diminta untuk menampilkan keterampilannya, maka akan dibutuhkan waktu yang sangat lama.

(2) Kelompok kecil, yaitu satu kelas terlibat dalam suatu kegiatan Pengajaran Mikro yang dibagi dalam kelompok kecil terlebih dahulu. Misalnya, di kelas terdiri atas 40 orang, maka kelas dibagi 4 kelompok, masing-masing kelompok terdapat 10 orang. Dalam kelompok kecil, jumlah anggota kelompok antara 7-10 orang. Setiap anggota kelompok diberi tugas dan perannya. Misalnya, 1 orang berperan sebagai guru, 5 orang berperan sebagai peserta didik (teman sejawat atau *peer teaching*), dan 4 orang berperan sebagai observer.

Untuk dapat dikomentari oleh dosen, setiap kelompok merekam kegiatan simulasi Pengajaran Mikro yang sudah dilakukannya dalam bentuk video. Dengan demikian, dosen dapat menilai dan mengoreksi penampilan masing-masing mahasiswa.

e. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran menggambarkan proyeksi kegiatan belajar apa yang harus dilakukan peserta didik dan kegiatan apa yang dilakukan guru dalam memfasilitasi belajar peserta didik. Kegiatan belajar yang dirancang harus relevan dengan tujuan atau kemampuan yang harus dicapai peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan Pengajaran mikro kegiatan pembelajaran ditentukan dengan jelas termasuk penggunaan strategi dan metode yang dianggap sesuai.

f. Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar yang dipilih harus sesuai dengan kegiatan dan dapat memberikan pengalaman yang cocok bagi peserta didik. Guru juga harus

memutuskan bagaimana media dan sumber belajar tersebut disediakan dan bagaimana kegiatan diorganisasikan. Apakah peserta didik dapat menggunakan media dan sumber belajar tersebut secara individual, kelompok, atau klasikal. Apakah sumber belajar tersebut berupa objek-objek langsung atau benda-benda pengganti.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah sejauh mana sumber-sumber belajar dapat memberi dukungan terhadap proses belajar peserta didik. Pemilihan media dan sumber belajar harus tetap mempertimbangkan karakteristik perkembangan dan karakteristik belajar peserta didik.

g. Penilaian Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran, penilaian dimaksudkan untuk mengukur apakah tujuan atau kemampuan yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Pada kegiatan Pengajaran mikro buatlah rencana penilaian yang meliputi teknik serta alat penilaian yang digunakan. Rancangan penilaian disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.

2. Penampilan

Tahap penampilan (*performance*) adalah tahap ketika mahasiswa mensimulasikan kegiatan mengajar sesuai dengan RPP atau modul ajar yang sudah disusun sebelumnya. Tahap penampilan tetap mengacu pada kegiatan pembelajaran secara utuh yang terdiri atas kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pembukaan

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengkondisian peserta didik, sehingga mereka siap untuk belajar. Pada kegiatan pembukaan terdapat kegiatan apersepsi, yaitu kegiatan menggali pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik serta menghubungkannya dengan pengalaman yang akan diperolehnya saat ini. Kegiatan pembukaan juga berisi informasi kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini akan memberikan gambaran kepada peserta didik terkait berbagai aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan secara lengkap.

- b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan yang bersifat pendalaman kemampuan. Kegiatan inti difokuskan pada kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik mengacu pada tujuan dan materi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan inti harus menggambarkan strategi dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.
 - c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup berisi kegiatan evaluasi, refleksi, serta pengambilan kesimpulan dari keseluruhan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan penutup akan membantu peserta didik mendapatkan gambaran dari materi atau konsep-konsep yang telah dipelajari.
3. Observasi/Perekaman
- Tahap berikutnya adalah observasi atau pengamatan dan perekaman
- a. Observasi/Pengamatan

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran yang nyata atas penampilan mengajar mahasiswa di kelas. Kegiatan observasi ini sangatlah penting karena para observer dapat mencermati penampilan mengajar mahasiswa dengan baik. Tahap ini juga akan memberikan informasi secara spesifik terhadap performa para mahasiswa saat mengajar. Observasi dilakukan secara utuh mulai dari kegiatan pembukaan sampai dengan kegiatan penutup. Agar observasi dapat dilakukan dengan baik dan seksama, maka diperlukan pedoman observasi sehingga data hasil observasi akan lengkap dan terstruktur. Hasil observasi dapat menjadi umpan balik bagi mahasiswa terkait penampilannya.
 - b. Perekaman

Tahap perekaman adalah tahap ketika aktivitas pembelajaran mahasiswa direkam secara keseluruhan. Proses perekaman sangat penting karena akan menjadi dasar kegiatan diskusi serta refleksi untuk mengevaluasi penampilan mengajar mahasiswa secara keseluruhan serta memberikan gambaran terhadap keunggulan dan kelemahan yang ditemui dalam praktik mengajar tersebut. Untuk kepentingan evaluasi, proses perekaman harus dipersiapkan dengan baik melalui penyediaan

alat-alat rekam serta teknik perekaman yang memadai sehingga akan diperoleh hasil perekaman yang utuh dan jelas untuk setiap tahap pembelajarannya serta keterampilan mengajar spesifik yang ditampilkan oleh para mahasiswa.

c. Diskusi Umpan Balik

Pada tahap ini, para mahasiswa akan berdiskusi dengan dipandu oleh dosen pembimbing. Diskusi secara cermat akan membahas penampilan mengajar mahasiswa dengan mengamati hasil rekaman pembelajaran (*play back*). Pada tahap ini juga, diharapkan ada masukan-masukan para pengamat (*observer*) yang secara cermat memberikan catatan pada setiap tahap pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

4. Refleksi

Tahap refleksi merupakan lanjutan dari kegiatan diskusi sebelumnya. Refleksi diawali dengan evaluasi diri (*self-evaluation*) yang dilakukan oleh mahasiswa terkait penampilan mengajarnya. Pada tahap ini mahasiswa dapat menilai penampilan mengajarnya sendiri dengan mengemukakan kendala-kendala yang dihadapi selama praktik mengajar. Dosen pembimbing akan memandu proses refleksi ini serta memberikan ulasan secara keseluruhan. Kegiatan refleksi diakhiri dengan penyampaian rekomendasi oleh dosen pembimbing kepada mahasiswa terkait upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki penampilan mengajarnya.

5. Pengulangan (membuat persiapan kembali)

Tahap terakhir adalah pengulangan. Pengulangan dilakukan jika berdasarkan hasil diskusi dan refleksi yang sudah dilakukan masih terdapat hal-hal yang belum optimal. Kegiatan pengulangan bertujuan untuk menyempurnakan praktik mengajar yang sudah dilakukan sebelumnya. Kegiatan pengulangan dilakukan mulai dari tahap persiapan, penampilan, observasi dan perekaman serta diskusi dan refleksi sesuai dengan prosedur yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Dalam Pengajaran Mikro, terdapat empat peran dengan fungsi yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut.

1. Peran guru yang terlatih (*Trainee*)

Mahasiswa yang terlatih dalam pembelajaran mikro, memosisikan dirinya sebagai guru. Tugas seorang guru harus ditunjukkan dengan sepenuh hati, walaupun yang menjadi siswa adalah teman sejawat (*peer teaching*) dan bukan di ruang kelas yang sebenarnya (*not real classroom teaching*). Walaupun terkesan “main-main”, tetapi tugas guru adalah mengajar yang sebenarnya (*real teaching*). Implikasinya, mahasiswa yang berperan sebagai guru harus memerankan sebagai guru. Jenis keterampilan yang dilatihkan terus menerus harus menjadi fokus latihan.

2. Peran sebagai peserta didik

Mahasiswa yang berperan sebagai peserta didik harus berperan aktif merespons setiap stimulus pembelajaran yang dilakukan oleh aktor guru, Jangan main-main dan jangan jangan memperlakukan, agar proses latihan pembelajaran berjalan dengan baik. Sikap dan perilaku sebagai siswa harus ditetapkan, apakah sebagai peserta didik pada usia Taman Kanak-Kanak atau PAUD, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, atau Sekolah Menengah Atas.

3. Peran sebagai observer

Mahasiswa yang berperan sebagai observer memiliki tugas untuk mengamati atau memperhatikan penampilan praktik pembelajaran. Pada saat melakukan tugas obserasi, pihak oberserver jangan sampai mengganggu yang sedang berlatih. Jika dalam setting ruangan yang sama, observer jangan ikut berperan sebagai peserta didik dan jangan “menggoda” teman yang sedang berlatih menjadi guru.

Diupayakan agar guru yang berlatih merasa tidak ada yang mengawasi, sehingga lebih fokus. Sebaliknya, observer dapat mengamati guru dan perserta didik secara jelas. Observer dalam pembelajaran Pengajaran Mikro memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting karena dari hasil pengamatan observer akan dijadikan informasi untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan mengajar pada siklus berikutnya. Dalam proses pengamatan, observer selalu dibekali dengan format observasi sehingga fokus pada keterampilan mengajar yang sedang diamati.

4. Peran pembimbing

Dalam proses Pengajaran Mikro, pihak pembimbing atau supervisor adalah dosen. Mereka bertugas mengelola seluruh pelaksanaan pembelajaran mikro. Pihak pembimbing mencatat dan menyimpulkan seluruh aspek Pengajaran Mikro yang telah dilakukan. Hasil monitoring kemudian dijadikan dasar untuk melakukan diskusi umpan balik.

B. Langkah Pelaksanaan Latihan Bimbingan dan Konseling

Langkah pelaksanaan Pengajaran Mikro pada latihan bimbingan dan konseling pada prinsipnya sama, yaitu persiapan, penampilan, obserasi/perekaman, refleksi, dan pengulangan. Pada tahap persiapan, mahasiswa akan membuat rancangan pembimbingan dan atau konseling. Selain itu, perlu juga dirinci dengan tujuan latihan keterampilan konseling. Hal yang berbeda dengan proses pembelajaran, pada latihan bimbingan dan konseling kelas dapat dibagi atas kelompok kecil dengan anggota antara 4 - orang saja dengan proporsi 1 orang berperan sebagai konselor, 1 orang sebagai klien, dan yang lainnya sebagai observer. Media dan perangkat konseling tentu saja perlu dipenuhi sesuai kebutuhan.

Tahap penampilan pada program Bimbingan Konseling, sebagai contoh, adalah tahap ketika mahasiswa mensimulasikan kegiatan pembimbingan dan konseling. Walaupun dalam prosesnya fokus dilakukan pada keterampilan dasar bimbingan dan konseling, namun tahapan umumnya perlu diperhatikan, seperti berikut.

1. Pembukaan

Pada tahap ini, konselor mengawali dengan membangun hubungan antarpribadi yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah. Misalnya, konselor menyambut hangat kedatangan konseli dengan sikap ramah, dan konselor akan berusaha membuat konseli dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di ruangan konseling.

2. Penjelasan Masalah

Konselor mencoba untuk memulai memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman konseli atau klien, klien didorong untuk mengemukakan hal-hal yang ingin dibicarakan dengan konselor, sambil mengutarakan sejumlah pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan hal tersebut.

3. Penggalian Latar Belakang Masalah

Fase ini disebut juga sebagai analisis kasus, dibutuhkan penjelasan yang lebih mendetail dan mendalam. Keterampilan dasar sebagai konselor ditampilkan dalam latihan.

4. Penyelesaian Masalah

Konselor dan konseli mencoba memperjelas masalah dan konseli merencanakan diri untuk mengatasi masalahnya.

5. Penutup

Menutup sesi konseling sebaiknya dibuat bersama klien, artinya kesimpulan umum hasil proses konseling sejak awal sampai akhir sma-sama “disepakati”. Di samping itu, klien diberi kesempatan memberikan penilaian (refleksi) terhadap jalannya konseling dan terhadap perilaku konselor untuk memperbaiki proses konseling dan pribadinya sendirinya.

Dalam proses pelaksanaan bimbingan atau konseling, tentu saja proses observasi/perekam juga dilakukan. Prosedur pengamatan sama dengan kegiatan Pengajaran Mikro, yaitu dilengkapi format observasi. Hasil observasi digunakan untuk bahan diskusi umpan balik atau refleksi. Latihan konseling juga dibagi atas empat peran dengan fungsi yang berbeda-beda, yaitu ada yang berperan sebagai konselor, konseli atau klien, observer, dan pembimbing.

BAB V

PENUTUP

Buku Panduan Pengajaran Mikro adalah upaya akademik untuk meningkatkan mutu lulusan program sarjana kependidikan di lingkungan Universitas Sebelas Maret. Sebagai kata penutup, perlu diketahui bahwa pedoman ini akan terus dilakukan penyempurnaan pada edisi berikutnya sebagai respons terhadap kemungkinan adanya kelemahan dalam isi panduan. Oleh karena itu, para pengguna buku diharapkan tetap memberikan kritik yang membangun untuk kebaikan di masa yang akan datang. Terima kasih.

INSTRUMEN OBSERVASI PENGAJARAN MIKRO

**LEMBAR OBSERVASI
PRAKTIK KETERAMPILAN BERTANYA**

Nama Mahasiswa :
 NIM :
 Mata Pelajaran :
 Pokok Bahasan :
 Sub Pokok Bahasan :
 Waktu Pelaksanaan :

NO	INDIKATOR	SKOR			
		1	2	3	4
1	Mengungkapkan pertanyaan secara jelas dan singkat				
2	Memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik dalam menjawab pertanyaan				
3	Memberikan waktu jeda bagi peserta didik untuk berpikir				
4	Mengajukan pertanyaan sesuai dengan tahapan pembelajaran kognitif				
5	Mendorong terciptanya interaksi antar peserta didik				
6	Mengajukan pertanyaan divergen				
7	Mengajukan pertanyaan secara variatif				
8	Membangkitkan sikap kritis peserta didik				
9	Mengarahkan peserta didik untuk mampu memecahkan masalah				
10	Menumbuhkan komunikasi yang baik				
11	Merespon positif terhadap respons-respons yang diberikan peserta didik				
12	Membantu peserta didik mengarahkan pada konsep benar sesuai dengan materi yang dipelajarinya				

Pengamat,

LEMBAR OBSERVASI
PRAKTIK KETERAMPILAN MENJELASKAN

Nama Mahasiswa :
 NIM :
 Mata Pelajaran :
 Pokok Bahasan :
 Sub Pokok Bahasan :
 Waktu Pelaksanaan :

NO	INDIKATOR	SKOR			
		1	2	3	4
1	Menggunakan kalimat sederhana, mudah dicerna, dan jelas				
2	Menghindari penggunaan istilah-istilah asing yang sulit dipahami peserta didik				
3	Memberikan contoh dan ilustrasi yang memadai yang mendukung kepada pemahaman peserta didik				
4	Contoh yang disampaikan sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan, dan materi yang disampaikan				
5	Menjelaskan materi dari yang mudah ke hal yang sulit				
6	Dalam menjelaskan materi artikulasi, mimik, isyarat, gesture, dan intonasi jelas untuk memperkuat materi				
7	Melakukan pengulangan untuk memberikan kesempatan peserta didik menerima informasi dengan baik				
8	Menjelaskan materi dilengkapi dengan media yang sesuai				
9	Dalam menjelaskan, diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan				
10	Memberikan balikan terhadap penjelasan yang disampaikan				
11	Membimbing peserta didik untuk dapat menghayati dan memahami materi yang disampaikan				

Pengamat,

**LEMBAR OBSERVASI
PRAKTIK KETERAMPILAN VARIASI**

Nama Mahasiswa :
 NIM :
 Mata Pelajaran :
 Pokok Bahasan :
 Sub Pokok Bahasan :
 Waktu Pelaksanaan :

NO	INDIKATOR	SKOR			
		1	2	3	4
1	Variasi dalam menggunakan suara				
2	Variasi dalam pemusatan perhatian peserta didik				
3	Variasi dalam melakukan kesenyapan dalam belajar				
4	Variasi dalam melakukan kontak pandang dan gerak				
5	Variasi dalam gerakan badan dan mimik				
6	Variasi ekspresi wajah				
7	Variasi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan efektif				
8	Variasi dalam penggunaan metode pembelajaran				
9	Variasi dalam penggunaan media pembelajaran				
10	Variasi dalam menggunakan berbagai evaluasi pembelajaran				
11	Variasi dalam berinteraksi dengan peserta didik				

Pengamat,

LEMBAR OBSERVASI
PRAKTIK KETERAMPILAN MELAKUKAN PENGUATAN

Nama Mahasiswa :
 NIM :
 Mata Pelajaran :
 Pokok Bahasan :
 Sub Pokok Bahasan :
 Waktu Pelaksanaan :

NO	INDIKATOR	SKOR			
		1	2	3	4
1	Penguatan verbal melalui kata/kalimat positif				
2	Penguatan non verbal melalui:				
	a. Mimik atau gerakan badan				
	b. Perpindahan (<i>movement</i>) mendekati peserta didik				
	c. Sentuhan				
3	Penguatan dilakukan secara individual				
4	Penguatan dilakukan secara berkelompok				
5	Penguatan dilakukan dengan kehangatan dan antusias				

Pengamat,

LEMBAR OBSERVASI

PRAKTIK KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN

Nama Mahasiswa :
NIM :
Mata Pelajaran :
Pokok Bahasan :
Sub Pokok Bahasan :
Waktu Pelaksanaan :

NO	INDIKATOR	SKOR			
		1	2	3	4
A	MEMBUKA PELAJARAN				
1	Menarik perhatian peserta didik				
	a. gaya mengajar guru yang memilih posisi berdiri yang tepat				
	b. memilih kegiatan melalui membaca, bercerita, atau demonstrasi				
	c. penggunaan alat bantu pembelajaran				
	d. menerapkan pola pembelajaran yang interaktif				
2	Menimbulkan motivasi				
	a. kehangatan dan antusias				
	b. menimbulkan rasa ingin tahu				
	c. memperhatikan minat peserta didik				
3	Mengaitkan topik yang akan dibahas dengan topik lain				
4	Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran				
5	Membangkitkan perhatian peserta didik melalui berbagai cara				
B	MENUTUP PELAJARAN				
1	Memberikan acuan				
	a. mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas				
	b. menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan				
	c. mengingatkan kembali materi yang telah disampaikan				
	d. mengajukan pertanyaan-pertanyaan				
2	Membuat hubungan antar komponen materi yang disampaikan				

3	Meninjau kembali materi pembelajaran melalui ringkasan				
4	Mengevaluasi pembelajaran melalui berbagai jenis evaluasi				

Pengamat,

LEMBAR OBSERVASI

PRAKTIK KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN

Nama Mahasiswa :
NIM :
Mata Pelajaran :
Pokok Bahasan :
Sub Pokok Bahasan :
Waktu Pelaksanaan :

NO	INDIKATOR	SKOR			
		1	2	3	4
1	Mengadakan pendekatan secara individual				
2	Mengorganisasi kelompok				
3	Membimbing dan memudahkan belajar				
4	Merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran				
5	Memberikan perhatian kepada seluruh peserta didik				
6	Menjalin hubungan yang akrab dengan siswa dan antar peserta didik				

Pengamat,

LEMBAR OBSERVASI
PRAKTIK KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

Nama Mahasiswa :
 NIM :
 Mata Pelajaran :
 Pokok Bahasan :
 Sub Pokok Bahasan :
 Waktu Pelaksanaan :

NO	INDIKATOR	SKOR			
		1	2	3	4
1	Mampu memantau kemajuan belajar				
2	Mampu mengatasi gangguan belajar yang terjadi di kelas				
3	Mampu mengkondisikan lingkungan belajar yang kondusif				
4	Mampu menarik perhatian peserta didik di kelas				
5	Mampu memberikan ganjaran yang tepat bagi peserta didik saat menyelesaikan tugas				
6	Mampu membuat kontrak belajar				
7	Mampu menyediakan waktu luang untuk berinteraksi dengan peserta didik				
8	Mampu membagi pengalaman, gagasan, dan sikap pribadi				
9	Mampu merencanakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik				
10	Mampu menampilkan kepemimpinan dan tanggung jawab kepada peserta didik				
11	Mampu mengorganisasi kelas dengan efektif				
12	Memberikan kesempatan kepada peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran				
13	Mampu memberikan penguatan				
14	Mampu menunjukkan sikap tanggap sehingga peserta didik merasakan kehadiran guru yang cepat tanggap				

Pengamat,

LEMBAR OBSERVASI

PRAKTIK KETERAMPILAN MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK KECIL

Nama Mahasiswa :
NIM :
Mata Pelajaran :
Pokok Bahasan :
Sub Pokok Bahasan :
Waktu Pelaksanaan :

NO	INDIKATOR	SKOR			
		1	2	3	4
1	Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil				
2	Melaksanakan diskusi dalam suasana yang menyenangkan				
3	Memberikan waktu yang cukup untuk merumuskan dan menjawab permasalahan				
4	Merencanakan diskusi kelompok dengan sistematis				
5	Membimbing dan menjadikan diri guru sebagai teman diskusi				
6	Memperjelas masalah				
7	Menyebarkan kesempatan berpartisipasi				
8	Melakukan pemusatan perhatian				
9	Menganalisis pandangan peserta didik				
10	Melaksanakan diskusi yang sesuai dengan konten yang dibahas, dan karakteristik serta kebutuhan peserta didik				
11	Memberikan kesempatan waktu yang memadai dalam memecahkan masalah				
12	Memberikan arahan diskusi kepada seluruh peserta didik				
13	Mengarahkan peserta didik mengemukakan pendapat berkaitan dengan topik pembicaraan				
14	Merangsang peserta didik untuk aktif				
15	Merumuskan hasil diskusi dan tindak lanjut				
	Jumlah				

Pengamat,

Keterangan Skoring:

4 = sangat Baik

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang